



Gratitude dalam Budaya Undhuh-Undhuh di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Jawa

*Diorestu Lamas Christofandi*¹, *Jatie Kusmiati Kusna Pudjibudojo*²

¹Universitas Surabaya. E-mail: diorestulamas@gmail.com

²Universitas Surabaya. E-mail: jatiekpudjibudojo@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

Submitted: October 05, 2023

Review: October 09, 2023

Accepted: December 20, 2023

Published: December 28, 2023

KEYWORDS

gratitude, undhuh-undhuh, church (GKJW)

CORRESPONDENCE

Phone: -

E-mail: diorestulamas@gmail.com

ABSTRACT

The undhuh-undhuh ceremony in the Jawi Wetan Christian Church has a meaning as a form of gratitude. This ceremony is an acculturation of two cultures, namely Javanese culture and Christian teachings. Undhuh-undhuh has a meaning apart from being an expression of gratitude, it also contains a value of tolerance. The purpose of this study is to analyze download culture from the point of view of gratitude. The method used in this study is a literature study with the concept of cultural psychology. The undhuh-undhuh culture is one of the cultures that is still being preserved by the GKJW people. Acculturation in this culture lies in the activities of local residents who work as farmers. Undhuh-undhuh itself with Protestant Christian teachings as the belief of its inhabitants contains a value of gratitude in the form of gratitude that is triggered by receiving benefits from God. Gratitude greatly impacts human life in terms of satisfaction, happiness, prosocial, reducing jealousy and materialism, improving the quality of relationships with others, as well as increasing wellbeing and better psychological health. Undhuh-undhuh also has a tolerance value which is also a reflection of gratitude. Gratitude makes people better understand their own shortcomings and can foster a sense of social towards others. From the results of the study, the reviewer recommended that the undhuh-undhuh ceremony be preserved by the GKJW people and the local community, because apart from being able to be held as an annual event that can bring in regional investment, it also has a function as a value of inter-religious tolerance which is the acculturation of two cultures, namely the local culture. and Christian teachings.

ABSTRAK

Upacara undhuh-undhuh dalam Gereja Kristen Jawi Wetan memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur. Upacara ini merupakan akulturasi dari dua budaya yaitu budaya Jawa dan ajaran kristiani. Undhuh-undhuh memiliki makna selain sebagai ungkapan rasa syukur, juga terkandung nilai toleransi. Tujuan dari studi ini adalah Menganalisa tentang budaya undhuhundhuh dari sudut tinjauan gratitude. Metode yang digunakan dalam studi ini yaitu studi literatur dengan konsep psikologi budaya. Budaya undhuh-undhuh adalah salah satu budaya yang masih dilestarikan oleh umat GKJW. Akulturasi pada budaya ini terletak pada kegiatan penduduk sekitar yang berprofesi sebagai petani. Undhuh-undhuh itu sendiri dengan ajaran kristen protestan sebagai kepercayaan penduduknya mengandung nilai gratitude yang berupa rasa terimakasih yang dipicu oleh penerimaan manfaat dari Tuhan. Gratitude sangat berdampak pada kehidupan manusia dalam hal

kepuasan, kebahagiaan, prososial, mengurangi rasa iri dan materialisme, meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain, serta meningkatkan wellbeing dan pshysical health yang lebih baik. Undhuh-undhuh juga memiliki nilai toleransi yang merupakan cerminan juga dari gratitude. Gratitude membuat orang lebih memahami kekurangan dirinya dan dapat menumbuhkan rasa sosial terhadap orang lain. Dari hasil kajian, pengkaji merekomendasikan agar upacara undhuh-undhuh tetap dilestarikan oleh umat GKJW dan masyarakat setempat, karena selain dapat dilaksanakan sebagai event tahunan yang dapat mendatangkan investasi daerah, juga memiliki fungsi sebagai nilai toleransi antar umat beragama yang merupakan akulturasi dua budaya yaitu budaya setempat dan ajaran kristiani.

Kata kunci: *gratitude*, undhuh-undhuh, gereja (GKJW)

PENDAHULUAN

Kata budaya sering dipakai sehari-hari, dikaitkan dengan ras, bangsa, etnis atau perilaku. Terkait dengan etnis, sebagai contoh perilaku orang Jawa sering disebut sebagai budaya Jawa.¹ Menurut Oxford Dictionary budaya memiliki definisi sebagai seni dan semua hasil prestasi intelektual manusia yang dilakukan secara kolektif. Menurut Koentjoroningrat, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan dari gagasan, perilaku, dan hasil dari perilaku-perilaku.² Berry mengkategorisasikan ragam aspek kehidupan yang bisa mendeskripsikan arti pada budaya yaitu karakteristik umum; makanan dan pakaian; rumah dan teknologi; ekonomi dan transportasi; aktifitas individual dan keluarga; komunitas dan pemerintahan; kesejahteraan, religi dan ilmu pengetahuan; dan seks dan lingkaran kehidupan.³

Rasa syukur adalah salah satu aspek pada kehidupan religius umat manusia khususnya umat kristiani. Rasa syukur harus menjadi prioritas umat kristiani dalam situasi kapanpun dan dimanapun. Upacara undhuh-undhuh memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur. Rasa syukur atau disebut juga *gratitude*, didefinisikan sebagai kecenderungan umum orang untuk menghargai hal-hal baik dalam hidup mereka yaitu sifat, kebiasaan, kebajikan moral, atau bentuk *coping resource*. Gratitude bisa

juga diartikan sebagai pengakuan bahwa mereka telah menerima manfaat dan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain (rasa terimakasih yang dipicu dari penerimaan manfaat), termasuk juga penerimaan manfaat dari non-entitas orang (seperti Tuhan, Dewa, atau alam).⁴ Gratitude memiliki kedudukan utama dalam berbagai pandangan filosofis maupun religius bahkan agama-agama seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Budha mengakui pentingnya gratitude.⁵ Gratitude dapat meningkatkan personal *well-being* yang berdampak pada pemenuhan kebutuhan psikologi dasar yaitu *competence*, *autonomy*, dan *relatedness*.⁶ Gratitude juga dapat membuat orang menjadi lebih bijaksana dalam menyikapi lingkungannya.⁷ Melalui nilai-nilai gratitude tersebut maka gratitude sangat berarti bagi umat GKJW. Budaya tidak lepas dari pengertian suatu kelompok. Budaya antara satu kelompok dengan yang lain memiliki keunikan masing-masing. Budaya dapat mengalami akulturasi. Akulturasi berasal dari bahasa inggris yaitu *acculturate* yang artinya menyesuaikan diri (antara adat kebudayaan baru atau kebiasaan asing).⁸ Menurut KBBI akulturasi adalah (1) percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi, (2) proses masuknya pengaruh budaya asing dalam suatu masyarakat sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu, (3) proses atau hasil pertemuan

¹ Tri Dayakismi and Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*, 2008.

² Ibid.

³ Ibid.

⁴ Kristin Layous et al., "The Proximal Experience of Gratitude," ed. Brock Bastian, *PLOS ONE* 12, no. 7 (July 7, 2017): e0179123, <https://dx.plos.org/10.1371/journal.pone.0179123>.

⁵ Adhyatman Prabowo, "GRATITUDE DAN PSYCHOLOGICAL WELLBEING PADA REMAJA," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 5, no. 2 (November 7,

2017): 260–270, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/4857>.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

⁸ Limyah Al-Amri and Muhammad Haramain, "AKULTURASI ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 2 (November 24, 2017): 87–100, <http://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/594>.

kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua masyarakat bahasa, ditandai oleh peminjaman atau bilingualisme. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa peninggalan yang merupakan akulturasi budaya. Sebagai contoh Menara Kudus yang merupakan akulturasi budaya Islam dan Hindu, Candi Borobudur yang merupakan akulturasi budaya Hindu dan masyarakat Magelang. Akulturasi budaya tidak selalu berupa bangunan ataupun candi, namun bisa berupa sebuah upacara. Salah satu contoh upacara yang merupakan akulturasi budaya Jawa dan agama Kristen Protestan yaitu upacara undhuh-undhuh yang ada dalam Gereja Kristen Jawi Wetan.

Budaya undhuh-undhuh dalam Gereja Kristen Jawa Wetan (GKJW) adalah tradisi yang wajib dilakukan setiap tahun. Menurut situs kebudayaan kemdikbud, hari raya undhuh-undhuh adalah hari raya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen selama satu tahun. Undhuh-undhuh berasal dari kata undhuh atau ngundhuh dalam bahasa Jawa yang artinya memanen. Upacara undhuh-undhuh adalah cerminan adaptasi budaya yang lahir dari dogmatik Kristen dan kebudayaan Jawa, yang mengakibatkan munculnya budaya lokal baru yang menambah keanekaragaman kebudayaan Indonesia. Adanya representasi multikulturalisme dalam upacara undhuh-undhuh ini turut melestarikan kebudayaan Jawa agraris yang sudah disesuaikan dengan ajaran Kristen.⁹

Upacara undhuh-undhuh sudah ada eksistensinya sejak 1930 hingga sekarang.¹⁰ Upacara undhuh-undhuh memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur bagi jemaat GKJW. Rasa syukur ini ditujukan kepada Tuhan yang telah memberi kelancaran dimulai dari menanam padi hingga pada akhirnya panen.

Tradisi ini adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan. Hubungan tersebut terlihat melalui persembahan jemaat gereja yang diberikan kepada Tuhan melalui panen yang sudah diberkati.¹¹

Prosesi undhuh-undhuh dimulai dengan sejumlah orang mendorong gerobak dengan berbagai hiasan yang diarak keliling kampung sampai menuju halaman gereja GKJW Mojowarno. Gerobak tersebut mengangkut hasil panen, makanan siap saji, dan binatang ternak. Terdapat tujuh blok yang diarak, yaitu enam blok dari jumlah dusun yang ada di desa Mojowarno dan satu blok dari RS Kristen Mojowarno. Persembahan dalam undhuh-undhuh dihias dengan simbol-simbol Kristiani berupa patung Yesus Kristus, Salib, dan berbagai bentuk simbol Kristiani lainnya. Setelah sampai di gereja, persembahan tersebut didoakan dalam misa undhuh-undhuh kemudian dilelang kepada umat dan warga sekitar. Hasil lelang tersebut akan digunakan untuk keperluan gereja dan diberikan pada orang-orang yang membutuhkan. Maka dari itu upacara ini disebut juga Hari Raya Persembahan.¹²

Pada penelitian Asiafi dan Srinawati yang dilakukan di GKJW Mojowarno, selain sebagai ungkapan rasa syukur seperti yang tertulis sebelumnya, undhuh-undhuh memiliki makna sebagai toleransi antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat yang berada di Mojowarno.¹³ Penelitian ini mengatakan juga bahwa peran tradisi undhuh-undhuh ini sangat baik bagi kehidupan masyarakat di Mojowarno untuk meredam konflik seperti kesalahpahaman yang mengatas namakan agama. Hal tersebut hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Istyanto yang dilakukan di GKJW Purwokerto.¹⁴ Penelitian ini mengatakan bahwa Budaya dan komunikasi menjadi bagian

⁹ Siti Agustina, Sigit Widiatmoko, and Heru Budiono, "Representasi Nilai Multikulturalisme Dalam Pelaksanaan Upacara Undhuh-Undhuh Di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno," *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)* 1, no. 1 (2022): 189–194, <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/1372>.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Eliana Meidi Asiafi and Dwi Retnani Srinawati, "The Urgency of Riyaya Undhuh-Undhuh Tradition in Building Tolerance for Inter-Religious Life in the Mojowarno Community," *Budapest International*

Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) 5, no. 2 (2022): 11508–11517.

¹² ditwdb, "Riyaya Undhuh-Undhuh Mojowarno, Sudah Menjadi Tradisi Setiap Tahun," last modified 2019, accessed November 1, 2022, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/riyaya-undhuh-undhuh-mojowarno-sudah-menjadi-tradisi-setiap-tahun/>.

¹³ Meidi Asiafi and Srinawati, "The Urgency of Riyaya Undhuh-Undhuh Tradition in Building Tolerance for Inter-Religious Life in the Mojowarno Community."

¹⁴ Maria Puspita and S. Bakti Instyanto, "Perayaan Undhuh-Undhuh Di GKJ Purwokerto Sebagai Media

dari manusia dan berlangsung terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini menegaskan bahwa disinilah peran gereja dalam menjawab keberagaman dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Perayaan undhuh-undhuh yang dipandang hanya sebagai akulturasi budaya ternyata memiliki makna lebih.

Hasil penelitian Agustina, widiatmoko dan Budiono pada GKJW Mojowarno menunjukkan bahwa adanya representasi multikulturalisme dalam pelaksanaan upacara undhuh-undhuh yang senantiasa melestarikan budaya Jawa-agraris yang disesuaikan dengan ajaran Kristen.¹⁵ Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat kedekatan antara umat Kristen dan Muslim, yang dilihat melalui interaksi umat Kristen dan Muslim selama perayaan berlangsung. Perayaan undhuh-undhuh juga tidak lepas dari peran jemaat gereja dan warga Muslim sekitar. Penelitian ini juga menegaskan bahwa bentuk toleransi inilah merupakan kunci keharmonisan warga Mojowarno yang mayoritas masyarakat beragama Muslim.

Jatmoko dan Jura dari hasil penelitiannya di Gereja Kristen Jawa (GKJ), Dagen Palur, Surakarta menyatakan bahwa tradisi undhuh-undhuh telah menginkulturasi kehidupan beragama masyarakat Surakarta khususnya jemaat GKJ Dagen Palur.¹⁶ Penelitian ini menemukan juga bahwa tradisi undhuh-undhuh telah terinkulturasi kehidupan beragama dalam ranah peribadatan tidak hanya di GKJ Dagen Palur namun di berbagai gereja di Jawa. Penelitian ini juga mengatakan bahwa berbagai tradisi dan budaya yang tumbuh dalam masyarakat Jawa memiliki kontribusi positif terhadap pertumbuhan iman terhadap Tuhan. Penelitian ini menjelaskan bahwa visi dan misi GKJ Dagen Palur yang berlandaskan pewartaan Kristus yang hidup telah menyapa budaya sebagai sarana pengembangan teologi lokal GKJ

Dagen Palur. Melalui sejarah bagi generasi muda sebagai landasan gereja di masa depan.

Hal unik terdapat pada penelitian Salindri di GKJW Jember. Pada penelitian ini mengatakan bahwa terjadi perubahan ritual dalam upacara undhuh-undhuh yaitu perubahan fasilitas yang dulunya berupa nasi hasil dari panen diganti menjadi nasi bungkus dan perubahan waktu pelaksanaan yang dulunya dilaksanakan pada bulan panen yaitu Mei sekarang dilaksanakan tanpa melihat bulan panen yaitu pada bulan Mei dan November.¹⁷ Penelitian ini juga mengatakan terdapat pengurangan waktu pada prosesi undhuh-undhuh dan pengurangan jarak guna efisiensi, serta terdapat perubahan progres pada generasi muda mengakibatkan pola pikir yang lebih logis dan praktis.

Hal yang menarik bagi peneliti dari penelitian terdahulu adalah dapat disimpulkan bahwa undhuh-undhuh memiliki nilai toleransi dan perwujudan rasa syukur. Rasa syukur juga dapat berdampak pada kehidupan manusia dalam aspek kepuasan, kebahagiaan, prososial, mengurangi rasa iri dan materialisme, meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain, serta meningkatkan well-being dan pshysical health yang lebih baik. Selain sebagai sarana penumbuhan spiritualitas umatnya, gratitude memegang peranan penting dalam salah satu upacara di gereja ini yang disesuaikan dengan kebudayaan lokal yaitu undhuhundhuh. Peneliti ingin mengkaji teori gratitude yang terdapat pada upacara undhuh-undhuh.

METODE

Metode yang digunakan pada kajian ini digunakan studi literatur (*literature review*), dengan konsep psikologi budaya. Undhuh-undhuh sendiri merupakan tradisi wajib yang dilaksanakan oleh umat GKJW setiap tahunnya. Alasan menggunakan studi literatur yaitu peneliti ingin mencari informasi yang relevan

Komunikasi Multikultural Di Era Globalisasi Dalam Membangun Kerukunan,” *Jurnal Komunikatif* 9, no. 1 (2020).

¹⁵ Agustina, Widiatmoko, and Budiono, “Representasi Nilai Multikulturalisme Dalam Pelaksanaan Upacara Undhuh-Undhuh Di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno.”

¹⁶ Indri Jatmoko and Demy Jura, “Cultural Inculturation: Riyaya Undhuh-Undhuh Celebrationin Sevice at Gereja

Kristen Jawa, Dagen-Palur, Surakarta,” in *Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference, BIC 2021, 11 - 12 October, 2021, Batusangkar-West Sumatra, Indonesia* (EAI, 2022), <http://eudl.eu/doi/10.4108/eai.11-10-2021.2319575>.

¹⁷ Dewi Salindri, “The Undhuh-Undhuh Ritual Change of Gereja Kristen Jawi Wetan Congregation in Jember, East Java, Indonesia,” *TAWARIKH* 12, no. 1 (2020): 111–148.

terkait dengan undhuh-undhuh melalui penelitian terdahulu.

HASIL

Budaya undhuh-undhuh dalam GKJW, termasuk salah satu budaya yang masih dilestarikan oleh umat GKJW yang khususnya tersebar di Jawa. Awal mula berdirinya GKJW tidak terlepas dari peran seorang keturunan indoeropa yang bernama Coenrad Laurens Coolen. Coolen dididik oleh Ibunya yang merupakan orang Jawa sehingga Coolen lebih dekat dengan budaya Jawa.¹⁸

Akulturasinya budaya tampak pada Upacara undhuh-undhuh yang berhubungan erat dengan aktivitas warga Kristiani yang berprofesi sebagai petani. Coolen mengaplikasikan aturan sebelum penanaman yaitu kebetan, keleman, dan munggah lumbung dalam komunitas Kristen Jawi Wetan dengan berupa penyembahan pada Gunung Semeru, Dewi Sri, dan Yesus. Pada prosesnya, Coolen menggunakan pakaian adat Jawa seperti blangkon, surjan, takwa, bebet, jarit, kemben dan trumpang. Pada pentas seni undhuh-undhuh, Coolen menerapkan kesenian gamelan, ura-ura, wayang kulit, atau kesenian tradisional lainnya yang merepresentasikan isi alkitab agar masyarakat paham dengan ajaran kristiani.

Upacara undhuh-undhuh diawali dengan upacara kebetan, keleman, dan pada puncaknya undhuh-undhuh. Kebetan adalah doa bersama sebelum turun ke sawah sebagai ucapan rasa syukur dan meminta perlindungan kepada Tuhan. Keleman adalah ritual yang dilakukan setelah padi berusia 36 hari yang berisi doa agar panen dijauhkan dari gangguan hama, dan mendapatkan air secukupnya. Pada puncak panen, baru dilakukan upacara undhuh-undhuh. Prosesi undhuh-undhuh dimulai dari sejumlah orang mendorong gerobak dengan berbagai hiasan yang diarak keliling kampung menuju halaman gereja. Gerobak tersebut berisi hasil bumi, makanan siap saji, dan binatang ternak. Berbagai persembahan lain dihias dengan menyerupai simbol-simbol kristen seperti salib,

patung Yesus, atau bentuk gereja. Setelah tiba di Gereja, semua persembahan tersebut didoakan dalam ibadat undhuh-undhuh, dan pada akhirnya dilelang pada umat kristiani dan warga sekitar. Hasil lelang tersebut dimanfaatkan untuk keperluan gereja dan juga disalurkan pada orang-orang yang membutuhkan. Maka dari itu perayaan ini disebut juga Hari Raya Persembahan.

Pada penelitian terdahulu undhuh-undhuh dimaknai sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang telah diberikan bagi jemaah gereja mulai dari proses menanam padi hingga panen tiba.¹⁹ Tradisi ini juga digambarkan sebagai salah satu bentuk hubungan antara jemaat gereja dengan Tuhan. Pada penelitian ini undhuhundhuh juga dapat dimaknai sebagai bentuk toleransi antar umat beragama di Mojowarno. Hal ini dapat membuat antar umat beragama menjadi saling menghargai pendapat dan bertukar pikiran. Dengan adanya toleransi, masyarakat Mojowarno dapat mencegah konflik seperti kesalah pahaman yang mengatas namakan agama. Hal tentang toleransi juga dibahas pada penelitian sebelumnya bahwa hidup keberagaman adalah sesuatu yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia selama manusia masih hidup dengan Manusia lain.²⁰ Hidup keberagaman merupakan rahmat Tuhan kepada umat manusia. Keberagaman juga dapat menjadi alat yang menolong manusia dari rasa ketidaksempurnaan dan kebutuhan atas orang lain.

Toleransi juga tampak pada Keberadaan upacara undhuh-undhuh tidak lepas hanya dari umat gereja namun juga dari seluruh warga sekitar gereja yang memiliki kepercayaan lain. Hal ini yang tidak lepas dari partisipasi dari warga sekitar gereja yang mayoritas kepercayaannya adalah muslim. Bentuk toleransi

¹⁸ Maria Theofani Widayat, "Emde, Coolen, Dan Istrinya: Analisis Gender Dan Relasi Kuasa Dalam Pekabaran Injil Di Jawa Timur (1812-1848)," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (December 31, 2021), <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/355>.

¹⁹ Meidi Asiafi and Srinarwati, "The Urgency of Riyaya Undhuh-Undhuh Tradition in Building Tolerance for Inter-Religious Life in the Mojowarno Community."

²⁰ Puspita and Instyanto, "Perayaan Undhuh-Undhuh Di GKJ Purwokerto Sebagai Media Komunikasi Multikultural Di Era Globalisasi Dalam Membangun Kerukunan."

inilah yang menyebabkan terjalinnya hidup harmoni pada warga Mojowarno.²¹

Pada penelitian yang dilakukan Salindri terdapat suatu keunikan pada jalannya ritual undhuh-undhuh.²² Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan dalam upacara undhuh-undhuh di GKJW Jember yaitu perubahan isi panen, waktu pelaksanaan yang dari hanya bulan Mei menjadi Mei dan November, dan pengurangan waktu prosesi jarak dan waktu. Hal ini disebabkan karena generasi muda memiliki pola pikir yang lebih logis dan praktis.

Rasa syukur atau gratitude dapat diartikan sebagai kecenderungan umum orang untuk menghargai hal-hal baik dalam hidup mereka yaitu sifat, kebiasaan, kebajikan moral, atau bentuk coping resource. Gratitude bisa juga diartikan sebagai pengakuan bahwa mereka telah menerima manfaat dan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain (rasa terimakasih yang dipicu dari penerimaan manfaat), termasuk juga penerimaan manfaat dari non-entitas orang (seperti Tuhan, Dewa, atau alam).²³ Gratitude memiliki kedudukan yang utama dalam sebuah kepercayaan ataupun pandangan filosofis. Agama-agama seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Budha mengakui pentingnya gratitude sehingga gratitude menjadi nilai tertinggi dalam diri manusia dan menjadi inti nilai-nilai kebaikan yang lain.²⁴ Secara konsep, gratitude dibagi menjadi 2 tingkat yaitu *state* (keadaan) dan *trait* (sifat). Pada tingkat *state*, gratitude berarti sebuah perasaan subjektif berupa rasa kagum, terimakasih, dan menghargai segala sesuatu yang diterima. Pada tingkat *trait*, gratitude memiliki arti sebagai kecenderungan orang untuk merasakan rasa syukur itu sendiri dalam hidupnya, meski rasa syukur tersebut cenderung tidak selalu muncul, namun seseorang yang memiliki kecenderungan ini akan sering berterimakasih dalam situasi tertentu.

Gratitude sangat berdampak pada kehidupan manusia dalam hal kepuasan, kebahagiaan, prososial, lebih sedikit mengalami physical illness, dan dapat mengurangi rasa iri

dan materilisme. Hal lain yang dapat didapatkan dari mengekspresikan atau melakukan gratitude yaitu meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain, meningkatkan *well-being* dan *psychological health* yang lebih baik.²⁵ McCullough mengatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi gratitude seseorang yaitu: Pertama, *emotionality* yaitu kecenderungan seseorang merasa emosional dan menilai kepuasan dalam hidupnya. Kedua, *prosociality* yaitu kecenderungan seseorang untuk diterima di lingkungan sosial. Ketiga, *religiousness* yaitu hal yang berkaitan dengan nilai-nilai transendental, keagamaan dan keimanan seseorang.²⁶

PEMBAHASAN

Berdasarkan konsep gratitude diatas, dapat kita lihat bahwa upacara undhuh-undhuh mengandung makna rasa syukur kepada Tuhan atas kelimpahan yang telah diberikan dalam hal ini adalah hasil panen. Hal ini sejalan dengan konsep gratitude yang disampaikan oleh Layous bahwa manusia menerima hal-hal baik dan manfaatnya yang dalam hal ini ditujukan pada non-entitas (Tuhan).²⁷ Rasa gratitude digambarkan oleh umat GKJW ketika mereka merasa bahwa usaha bisa menjadi keberhasilan karena adanya campur tangan rahmat Tuhan, sehingga hal tersebut patut disyukuri. Rasa syukur tersebut dituangkan dalam berbagai hal seperti contoh berdoa melalui ibadah, melakukan perayaan, melakukan persembahan, membantu orang yang berkebutuhan, atau dalam hal ini yaitu perayaan dan ibadah undhuh-undhuh. Rasa syukur ini juga merupakan sebuah bentuk nyata dalam konsep gratitude dimana gratitude memiliki 2 tingkat yaitu *state* (keadaan) yang tergambar pada perasaan kagum serta terimakasih pada Tuhan atas berkat selama panen dan *trait* (sifat) yang tergambar pada perilaku merasakan rasa bersyukur itu sendiri pada Tuhan. Pandangan tentang gratitude ini juga merupakan kedudukan utama pada Gereja Kristen Jawi Wetan dimana gereja ini memegang

²¹ Agustina, Widiatmoko, and Budiono, "Representasi Nilai Multikulturalisme Dalam Pelaksanaan Upacara Undhuh-Undhuh Di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno."

²² Salindri, "The Undhuh-Undhuh Ritual Change of Gereja Kristen Jawi Wetan Congregation in Jember, East Java, Indonesia."

²³ Layous et al., "The Proximal Experience of Gratitude."

²⁴ Prabowo, "GRATITUDE DAN PSYCHOLOGICAL WELLBEING PADA REMAJA."

²⁵ Layous et al., "The Proximal Experience of Gratitude."

²⁶ Prabowo, "GRATITUDE DAN PSYCHOLOGICAL WELLBEING PADA REMAJA."

²⁷ Layous et al., "The Proximal Experience of Gratitude."

teguh nilai-nilai kristiani. Hal ini juga sejalan dengan konsep gratitude Emmons dan Klumper dimana gratitude memiliki kedudukan utama dalam filosofi agama-agama salah satunya ajaran kristiani.²⁸

Gratitude juga tampak pada nilai toleransi yang terkandung dalam upacara undhuh-undhuh. Seperti yang dituliskan pada penelitian sebelumnya, bahwa dengan adanya toleransi maka manusia dapat memahami bahwa manusia tidaklah sempurna dan hidup bergantung pada orang lain. Dengan adanya gratitude, manusia bisa memahami segala sesuatu yang diterimanya termasuk juga kelemahan dan dapat meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain karena seperti yang dikatakan diatas bahwa salah satu hal yang dapat memicu munculnya gratitude adalah prosocial. Hal ini sejalan dengan pendapat McCullough dimana faktor-faktor pembentuk gratitude yaitu *emotionality*, *prosocial*, dan *religiousness*.²⁹ Secara tidak langsung ketiga faktor dapat terpenuhi pada seseorang ketika kehidupan prosocial terpenuhi dengan baik, maka secara emosional dan religius juga terpenuhi dengan baik. Pada akhirnya, dengan adanya gratitude tersebut maka kehidupan harmoni yang tercermin pada warga sekitar GKJW melalui upacara undhuh-undhuh dapat terwujud.

Nilai gratitude juga tampak pada kegiatan membagikan hasil panen untuk keperluan gereja dan warga-warga yang membutuhkan. Hal ini mencerminkan bahwa dampak gratitude dapat memunculkan rasa prososial kepada sesama manusia, karena mengakui bahwa manusia mendapatkan hasil dari berkat Tuhan yang kemudian dibagikan pada orang-orang yang membutuhkan sehingga dirinya dapat berguna bagi orang lain. Hal ini diharapkan dapat mengurangi *physical illness*, rasa iri hati dan juga materialisme.

KESIMPULAN

Budaya Undhuh-undhuh lahir dari komunitas Kristen Jawi Wetan yang didirikan oleh Coolen yang akhirnya diteruskan menjadi upacara wajib di gereja GKJW. Undhuh-undhuh merupakan ritual ucapan syukur atas hasil panen. Melalui ucapan syukur ini, umat GKJW

bersyukur pada Tuhan atas hasil panen tahun ini dan berharap berkat untuk panen tahun depan. Upacara undhuh-undhuh dilaksanakan di GKJW dan dipimpin oleh pendeta.³⁰ Kata undhuh berasal dari ngundhuh yang berarti panen atau memanen dalam bahasa Jawa dan jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai Hari Raya Persembahan.

Gratitude memiliki makna sebagai ucapan rasa terimakasih atau menghargai hal-hal baik yang terjadi kehidupan manusia. Gratitude juga memiliki makna sebagai rasa terimakasih yang dipicu karena mendapatkan manfaat dari suatu hal baik pada orang ataupun non-entitas. Gratitude merupakan salah satu nilai yang terdapat pada upacara undhuh-undhuh. Gratitude juga merupakan nilai yang dijunjung tinggi dalam agama Kristiani sehingga dalam pengaplikasian kegiatan yang diadakan oleh GKJW senantiasa mengandung nilai gratitude. Pada upacara undhuh-undhuh, gratitude digambarkan dengan pengucapan syukur pada rahmat karunia Tuhan atas kuasa dalam turut serta menjaga prosesi penanaman padi hingga panen tiba.

Gratitude juga muncul pada nilai toleransi yang terkandung dalam upacara undhuh-undhuh. Dengan adanya toleransi, manusia dapat mensyukuri bahwa manusia sadar akan kelemahannya dan hidup membutuhkan orang lain. Toleransi inilah yang pada akhirnya menimbulkan kehidupan yang harmoni. Gratitude juga dapat memunculkan rasa prososial melalui upacara undhuh-undhuh ini yaitu dengan berbagi hasil panen yang akan digunakan untuk keperluan gereja dan juga dibagikan kepada orang yang membutuhkan.

Undhuh-undhuh menunjukkan adanya representasi akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran Kristen. Pelaksanaan upacara undhuhundhuh turut melestarikan kebudayaan jawa yang agraris yang disesuaikan dengan ajaran Kristen Undhuh-undhuh juga termasuk dalam tradisi dan budaya yang tumbuh di masyarakat Jawa yang dapat memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan keimanan umat gereja dengan Tuhan melalui

²⁸ Prabowo, "GRATITUDE DAN PSYCHOLOGICAL WELLBEING PADA REMAJA."

²⁹ Ibid.

³⁰ Salindri, "The Undhuh-Undhuh Ritual Change of Gereja Kristen Jawi Wetan Congregation in Jember, East Java, Indonesia."

pengembangan model peribadatan dengan budaya lokal yang ada sebelum gereja didirikan.

SARAN

Upacara undhuh-undhuh seyogyanya tetap dilestarikan pada masyarakat Jawa khususnya pada Gereja Kristen Jawi Wetan, karena selain dapat meningkatkan rasa syukur pada umat gerejanya, upacara undhuh-undhuh juga dapat menimbulkan rasa toleransi antar umat beragama. Budaya dan komunikasi adalah jembatan yang cukup relevan dalam membangun kerukunan beragama. Semua hal tersebut dapat dilihat melalui kedekatan interaksi antar umat agama islam dan kristen.

Saran untuk pemerintah setempat, Undhuh-undhuh dapat dilestarikan dijadikan sebagai event tahunan yang menghasilkan investasi daerah dan dapat digunakan untuk membangun daerah.

Bagi umat GKJW upacara undhuh-undhuh agar tetap dilestarikan mengingat upacara undhuh-undhuh adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang dapat menambah nilai positif iman kristiani.

Bagi institusi gereja agar tetap mempertahankan acara undhuh-undhuh untuk menumbuhkan rasa keimanan dan kerukunan antar umat beragama.

Untuk khususnya masyarakat Mojowarno agar tetap melestarikan budaya undhuh-undhuh yang merupakan budaya asli setempat yang telah terakulturasi dengan ajaran kristiani, yang memiliki nilai jual untuk para wisatawan yang datang ke Mojowarno.

REFERENSI

- Agustina, Siti, Sigit Widiatmoko, and Heru Budiono. "Representasi Nilai Multikulturalisme Dalam Pelaksanaan Upacara Undhuh-Undhuh Di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno." *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)* 1, no. 1 (2022): 189-194. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/1372>.
- Al-Amri, Limyah, and Muhammad Haramain. "AKULTURASI ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 2 (November 24, 2017): 87-100. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuri>

[ositas/article/view/594](https://doi.org/10.36588/sundermann.v16i2.121).

- Dayakisni, Tri, and Salis Yuniardi. *Psikologi Lintas Budaya*, 2008.
- ditwdb. "Riyaya Undhuh-Undhuh Mojowarno, Sudah Menjadi Tradisi Setiap Tahun." Last modified 2019. Accessed November 1, 2022. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/riyaya-undhuh-undhuh-mojowarno-sudah-menjadi-tradisi-setiap-tahun/>.
- Jatmoko, Indri, and Demy Jura. "Cultural Inculturation: Riyaya Undhuh-Undhuh Celebrationin Sevice at Gereja Kristen Jawa, Dagen-Palur, Surakarta." In *Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference, BIC 2021, 11 - 12 October, 2021, Batusangkar-West Sumatra, Indonesia*. EAI, 2022. <http://eudl.eu/doi/10.4108/eai.11-10-2021.2319575>.
- Layous, Kristin, Kate Sweeny, Christina Armenta, Soojung Na, Incheol Choi, and Sonja Lyubomirsky. "The Proximal Experience of Gratitude." Edited by Brock Bastian. *PLOS ONE* 12, no. 7 (July 7, 2017): e0179123. <https://dx.plos.org/10.1371/journal.pone.0179123>.
- Meidi Asiafi, Eliana, and Dwi Retnani Srinarwati. "The Urgency of Riyaya Undhuh-Undhuh Tradition in Building Tolerance for Inter-Religious Life in the Mojowarno Community." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 5, no. 2 (2022): 11508-11517.
- Prabowo, Adhyatman. "GRATITUDE DAN PSYCHOLOGICAL WELLBEING PADA REMAJA." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 5, no. 2 (November 7, 2017): 260-270. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/4857>.
- Puspita, Maria, and S. Bakti Instyanto. "Perayaan Undhuh-Undhuh Di GKJ Purwokerto Sebagai Media Komunikasi Multikultural Di Era Globalisasi Dalam Membangun Kerukunan." *Jurnal Komunikatif* 9, no. 1 (2020).
- Salindri, Dewi. "The Undhuh-Undhuh Ritual Change of Gereja Kristen Jawi Wetan Congregation in Jember, East Java, Indonesia." *TAWARIKH* 12, no. 1 (2020): 111-148.
- Widayat, Maria Theofani. "Emde, Coolen, Dan Istrinya: Analisis Gender Dan Relasi Kuasa Dalam Pekabaran Injil Di Jawa Timur (1812-

1848)." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (December 31, 2021). <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/355>.